„SINAR HARAPAN" RABU, 28 JUNI 1978

Patung Monumental Di Bundaran Pancoran

Oleh: Mikail Wowor

PATUNG itu besar dan pelataran tempat ia bertapak termasuk tertinggi di Ibukota (35 meter?). Masyarakat Jakarta lebih mengenalnya dengan nama sehari² "Patung AURI", meskipun penulis sendiri meragukannya. Demikianpun terhadap nama "Patung Pancoran", sebab terletak di Pancoran.

Patung itu kakak beradik dengan patung pembebasan Irian Barat dan patung Selamat Datang. Keduanya lahir sekitar tahun '63 dan '62. Bersamaan dengan Patung Selamat Datang lahir Patung Gajah Mada yang berpadu dengan sebuah dinding relief Tribrata dan Catur Prasetya di bawahnya, sehingga Monumen Gajah Mada, yang diresmikan oleh Presiden Pertama R.I. Sukarno di tahun 1962. Jadi lahir bersamaan waktu hanya saja berlainan penciptanya.

Kalau kita jejerkan menurut urutan kelahiran, maka Patung Selamat Datang adalah yang tertua, menyusul Patung Pembebasan Irian Barat dan yang paling muda ialah yang menjadi pokok pembicaraan ini: "Patung AURI". Mereka adalah bersaudara, karena penciptanya (penanggung jawab artistiknya) satu orang; yaitu Edy Sunarso.

Kelihatan jelas pertumbuhan yang bertahap melalui gaya ekspresi tiap patung Edy Sunar so, yang berangsur menanjak berupa ekspresi-emosi, yang bersifat fisik-mental selama tahun 1962 sampai 1965 dalam gaya ketiga patung ciptaannya ini. Sebaliknya pada Monumen Gajah Mada (ciptaan penulis) yang sejaman dengan Patung Selamat Datang, terlihat **gaya yang bertentangan.** Patung Gajah Mada ekspresi-fisiknya "tertekan" oleh ekspresi-moral spiritualnya, sehingga ia menunjukkan **keyakinan** dan **kewibawaan** dalam gaya kesederhanaannya. Gaya ekspresi bentuk yang sederhana yang mengatasi ruang dan waktu, yang **mengabadi.**

KALAU Anda berpergian ke Pasar Minggu dari arah Tebet, Anda akan berhadapan dan melewati patung itu dari bawahnya, karena ia sangat tinggi. Apalagi tiang patungnya tertanam-duduk di tengah bundaran perempatan jalan Anda yang disilangi oleh jalan raya dari pelabuhan udara internasional Halim Perdanakusumah ke arah jembatan Semanggi, yakni jln. Jendral Gatot Subroto.

Di sekitar perempatan jalan

ini sekarang mulai dibangun banyak gedung² bertingkat. Akan tetapi yang lebih megah di lingkungan perempatan jalan itu adalah bangunan monumental Markas Besar T.N.I. Angkatan Udara Republik Indonesia. Kerap disebut M.B. A.U.R.I. Gedung monumental ini kelihatan **berwibawa**; di depannya lapangan berumput hijau yang rapih terpelihara dan sangat menyegarkan. Benar² menimbulkan **rasa agung, dan rasa hormat** bagi siapa saja yang lewat di depannya. Jelas terbaca melalui kewibawaannya yang penuh **respek**, bahwa itu adalah Markas Besar. Adanya jalan Gatot Subroto memungkinkan terlihatnya patung itu secara keseluruhan dari jarak jauh, namun nampak jelas **disharmonisnya** antara arsitektur tiang patung dan patungnya sendiri.

Entah bagaimanapun sejarah lahir dan **idea-pokoknya** patung itu, ia akan sangat berkesan bagi setiap orang yang berkunjung dan melihatnya karena letaknya yang sangat terpusat di lingkungan lalulintas umum. Juga karena besar dan tinggi keseluruhannya. Patung "orang" dan tiang patungnya meskipun stream-linenya disharmonis dan terputus-putus, namun ekspresinya sangat kuat "menggagahi" dan menguasai manusia.

Untuk tujuan apa? Pertanyaan ini berulang timbul. Secara singkat dapat dikatakan bahwa semua daya ekspresi seni rupa yang mungkin dan yang ada, dieksploitir oleh manusia pematung, untuk "menaklukkan" manusia sendiri (keberadabannya) Mirip² Candi Babel!

Kemungkinan² kekuatan konstruksi beton bertulang dalam bangunan arsitektur ditonjolkan semuanya, guna menunjukkan yang serba besar (saja). Tentu saja soal biaya tidak perlu dipertanyakan lagi. Jauh bersaing dengan Patung Gajah Mada, di jamannya.

TOKOH IMAJINER yang ditampilkan sebagai "manusia gorilla" ini memperlihatkan watak dan sifatnya melalui ekspresi bentuk yang fisik-mental sangat dihebatkan. Karena itu ia berukuran **besar**, maka perwatakan patung haruslah berat-lamban dalam ukuran fisiknya raksasa yang kasar, kekar dan hebat, menakutkan.

Karena manusia-raksasa itu **berani**, maka haruslah seseram mungkin ia menonjolkan otot² kekar, apalagi tarikan ekspresi roman mukanya musti mengerikan. Karena "monster-raksasa" itu **buas**, maka haruslah gaya melangkahnya dalam sikap **khewani** (mendatar, setengah merengkak), sedangkan gejala² manusiawinya berupa kehalusan fisik yang tegap berbusana keberadaban, haruslah diganti dengan ketelanjangan yang sembrono, menyeret carikan² kain seadanya dan sebagaimana dapatnya tersangkut ke tubuh jantan terkipas angin.

Sungguh² kesan yang terendah dalam ciri **kebengisan** dan kebinatangan, ciri² **bestial**, sangat ditonjolkan untuk "diselimutkan" ke tubuh seorang manusia pria yang sudah sedemikian dimelaratkan materinya. Sekarangpun dunia masih menyaksikan sifat² serupa sebagai kenyataan sejarah, yang merupakan potret yang lengkap dari manusia sendiri.

Apakah ini **idea-pokok** dalam pengolahan cipta karya oleh seniman di masa itu? Jika tidak manakah **"nama"** patung ini yang mengarahkan pewujudan idea oleh seniman?

SEMUANYA ini menyangkut sektor **keindahan-moral** dalam kerja artistik-estetik, dan oleh sebab itu merupakan eksistensi seni itu sendiri di tengah manusia. Di sinilah bersemayam isi dan nilai (contenuto) daripada sebuah karya seni.

Seni dalam hidup ini dapat memuat isi yang agung dan dapat pula sebaliknya. Tinggal pilih! Maka perkembangan lanjut dari yang kita temukan sebagai "kehampaan" yang bersemayam dalam patung Pembebasan Irian Barat sesuai uraian tulisan terdahulu, ketiga buah patung "serial" Edy Sunarso di awal '60-an tsb. sesungguhnya menunjukkan langkah maju berupa pengisian "kekosongan" laten yang ada dalam dirinya. Di sini telah nyata adanya kemajuan berupa **perenungan** yang menghasilkan **perekaman**; dan kelihatan perekaman ini sangat berhasil.

Komposisi yang dinamis-fisik pada patung ini berbeda dengan **patung Pembebasan Irian Barat.** Ekspresi patung ini merupakan klimaks (titik akhir gerak) sesuatu kekuatan yang dapat dimisalkan dengan suatu benda padat yang dilontarkan tegak lurus ke atas dengan cepatnya. Sebelum benda itu kembali turun, maka terlihat benda itu terhenti sejenak; kemudian benda itu kembali bergerak ke arah berlawanan yaitu ke bawah! **Monumen yang singkat** dan statis yang berada sesaat di puncak aksi-gerak inilah yang direkam menjadi "komposisi-potret" yang merupakan "isi" dari patung itu.

Suatu posisi yang hanya menunjukkan **gerak-henti** untuk berbalik arah, yang langsung melepas lemah, tanpa tenaga dari dalam dirinya sendiri yang mempunyai makna. Suatu **ekspresi sesaat** yang meneriakkan "Haaa...! Hampaaaa.....! Kecewaaaaa.....!" Dan memang ia bebas di saat itu. Bebas napas, bebas pikir! Bebas niat dan bebas rasa! Ia terhempas, lalu balik arah, dan ....selesai!

SEBALIKNYA pada patung "Pancoran" (ini nama lain tapi yang populer sehari-hari) terlihat komposisi sikap yang dinamis, jelas berupa kekuatan dari dalam oknum dan subyek patung itu sendiri.

Patung "orang" yang tengah bergerak maju yang cukup memakan tenaga fisik, yang haus mencapai atau merenggut sesuatu di depannya, dengan jalan dan media apapun. Pokoknya..... tujuan!

Bagaimanakah besarnya "napsu raksasa" itu tergambar dalam sikap badan dan roman muka yang sebagai terurai panjang lebar di atas ini; apapun terjadi ia akan terus maju. Benar² suatu tekad, lebih tepat: suatu nafsu untuk menguasai, untuk menggenggam, merenggut; suatu tekad yang habis²an dan yang menggunakan daya, tenaga dan akal yang licik, selicik ekspresi mukanya, yang bengis, curang dan palsu! Juga yang melawan nuraninya sendiri yang berakal sehat, jikalau ia itu manusia! (Karena ia sudah dibinatangkan).

Sifat yang loba-tama, egosentris. Semua ini terbaca oleh generasi muda, oleh siapa saja melalui bahasa universil, terungkap dalam raut muka yang menyengir, yang..... yah, dalam tanggapan remaja kontemporer: sadis.

Kegarangan seekor mahluk jantan ini lebih jelas terlukis dengan penggunaan kain² carikan yang dalam gerak serentak tak sempat lagi ditanggalkan dari tubuh yang telah membinatang. Semua sifat ini mengarah kepada dehumanisasi yang dekat dalam maknanya dekulturisasi manusia. Yang jelas merupakan suatu yang asing bagi dunia ketimuran. Setelah perekaman peristiwa yang direnungkan dengan kesadaran, semuanya memungkinkan keberhasilan yang optimis dari patung ini.

SINAR HARAPAN RABU, 28 JUNI 1978

Maka "kehampaan" pada patung Pembebasan Irian Barat yang terletak di antara seninya dan namanya patung itu, dalam "Patung Pancoran" ini dapat sepenuhnya terisi. Suatu kemajuan bagi pematung yang telah memanfaatkan pengalaman² estetisnya secara mendalam, tidak secara pematung² lain dalam suasana dan iklim penciptaan patung monumental saat² itu. Namun di saat² selesainya patung di Pancoran ini, "kekosongan" ciptaan Edy Sunarso beralih dari patung Pembebasan Irian Barat kepada Patung di Pancoran yang "hampa tujuan", "hampa nama" yang benar² meyakinkan apa maksudnya karya ciptanya meng-ekspresikan semua ini.

Mudah²an tokoh imajiner ini tidak dijadikan teladan yang tertinggi, sebelum banyak generasi melewatinya tanpa memetik makna yang positif daripadanya.

NAMUN karya monster ini terus memaksa masyarakat untuk membaca dan mencari sendiri maknanya. Dan ini adalah "kekosongan" dalam karya besar tsb yang melalui daya cipta senimannya diorbitkan.

Di taraf ini, seniman tidak mungkin tidak dapat membawa kepribadiannya sendiri dalam bahasanya sendiri untuk menunjukkan yang ia inginkan. Karena dalam hal bahasa ekspresi tidak ada otorita yang sanggup sepenuhnya mengendalikan seniman. Jadi kembalilah kepada tanggung jawab moral pencipta seni patung yang berfisik materi ini; bukan sekedar ciptaan lagu dan syair yang dapat ditarik kembali dari pendengaran masyarakat.

Melalui ilmu ekspresi yang juga disebut estetika, yang oleh seniman dan awam yang memiliki kepekaan rasa, dikenal sebagai bahasa umum atau bahasa rokhnya manusia sendiri.

Semenjak tahun 1901, **Benedetto Croce** dalam buku standardnya Filosofia Dello Spirito, mengucapkan kata estetika itu sebagai suatu bahasa yang umum. Ini memuat makna bahwa bagi siapapun dan di manapun, dan juga kapanpun, apa yang terbaca atau terucapkan melalui bahasa ekspresi seni hanyalah diartikan satu dan untuk selalu. Nama atau bajunya seorang tokoh dapat sewaktu² diganti, namun pribadi dan tokoh itu tetap sama. Dalam hal ini maka tokoh adalah patung sedangkan pribadi adalah thema yang diungkapkan melalui bahasa ekspresi ke dalam patung. Jadi adalah baik "nama" Patung di Pancoran ini selekasnya disahkan atau ditemukan. Sehingga sesuai-tidaknya ia dengan "AURI" kita, dapat dinilai untuk menjadi milik masyarakat, selama "monster" tokoh ini masih hadir.

Penulis melihat bahwa dilema nama pada patung ini cukup serius, oleh karena itu perlu lebih dahulu disesuaikan.

KALAU PUN "nama" itu semulanya memang telah ada, dengan kata lain jika ada nama yang melahirkan rekaman² artistik yang didahului pengalaman estetik suatu penghayatan hidup bagi sang seniman, maka haruslah sejujurnya diungkapkan sebelumnya bahasa ekspresi digunakan oleh masyarakat yang makin mengerti bahasa seni itu untuk mengungkapkannya kepada umum.

Di mana kini telah banyak nama² dan sinonim terhadap patung di Pancoran itu yang memuat "kekosongan".

Penulis sendiri secara pribadi menolak penamaan² populer di lingkungan sekitar patung itu, misalnya "Patung AURI" ataupun "patung Hanoman"; karena yang disajikan oleh "tokoh" patung itu hanyalah yang negatif. Sebaliknya kalau Hanoman itu berwatak senegatif gambaran patung ini, apa tujuannya ia di-eksposekan secara hebat?

Markas Besar T.N.I. Angkatan Udara Republik Indonesia (yang terletak bersampingan dengan bundaran Pancoran) melambangkan kewibawaan bangunan monumental Markas Besar itu, maka janganlah dikotori oleh kerendahan sifat² monster patung yang asing di hati kita itu.***

SINAR HARAPAN, RABU 28 JUNI 1978